

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Model Pembelajaran ARIAS

###### a. Hakikat Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS memiliki lima komponen yaitu *Assurance, Relevance, Interest, Assessment*, dan *Satisfaction*. Model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Model pembelajaran ARCS tersebut dikembangkan agar dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Rahman & Sofan (2014: 54) menyatakan bahwa model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh Keller dan Kopp sebagai upaya merancang pembelajaran yang dapat memengaruhi prestasi belajar.

Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan. Lestari, Nursalam, & Mardhiah (2017: 113) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy-value theory*) yang mengandung dua aspek yaitu aspek nilai (*value*) dan aspek harapan (*expectancy*). Teori nilai harapan atau *expectancy-value theory* menurut Keller (1987: 2-3) mengasumsikan bahwa:

*“Expectancy-value theory assumes that people are motivated to engage in an activity if it is perceived to be linked to the satisfaction of personal needs (the value aspect), and if there is a positive expectancy for success (the expectancy aspect)”.*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori nilai harapan atau *expectancy-value theory* mengandung dua aspek yaitu aspek nilai (*value*) dan aspek harapan (*expectancy*). Aspek nilai (*value*) berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai dan aspek harapan (*expectancy*) berkaitan dengan keyakinan dalam mencapai kesuksesan. Kesuksesan tersebut dapat diperoleh jika seseorang memiliki harapan positif terhadap kegiatan yang dilakukan.

Berawal dari aspek nilai dan aspek harapan tersebut, maka Keller mengembangkannya menjadi empat komponen yaitu *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction*. Model pembelajaran ARCS tersebut tidak memiliki komponen evaluasi (*assessment*), padahal evaluasi merupakan komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Penambahan aspek *assessment* pada model pembelajaran ARCS, karena pentingnya *assessment* (evaluasi) dalam pembelajaran. Rahman & Sofan (2014: 13) menyatakan bahwa model pembelajaran ARCS dimodifikasi dengan menambahkan komponen *assessment*, sehingga menjadi lima komponen yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), *satisfaction* (penguatan), dan *assessment* (evaluasi).

Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance* dan *attention* menjadi *interest*. Lestari, Nursalam, & Mardhiah (2017: 113) menyatakan bahwa kata *confidence* menjadi *assurance*, karena pada kata *assurance* sama dengan kata *self-confidence*. Kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* tidak hanya sekedar menarik minat dan perhatian siswa di awal pembelajaran saja, melainkan memelihara minat dan perhatian tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Agar menghasilkan akronim yang lebih baik dan bermakna, maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction*. Pengambilan huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata ARIAS, sehingga modifikasi dari model pembelajaran ARCS disebut model pembelajaran ARIAS.

Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa model pembelajaran ARIAS merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS yaitu dengan menambahkan komponen evaluasi. Evaluasi (*assessment*) tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, karena untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai siswa. Model pembelajaran ARIAS dapat menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, selain itu dapat menumbuhkan keyakinan pada diri siswa dengan memberikan pembelajaran sesuai kehidupan nyata, sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

b. Komponen-komponen Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS mempunyai lima komponen di dalamnya. Penjelasan mengenai kelima komponen dalam model pembelajaran ARIAS oleh Keller (1987: 2-9) ialah sebagai berikut

1) *Assurance* (Percaya diri)

Komponen *Assurance* memiliki hubungan dengan sikap percaya diri, keyakinan diri untuk berhasil, dan harapan mencapai keberhasilan. Keberhasilan atau kesuksesan tersebut berkaitan dengan kemampuan dan usaha yang dilakukan dalam mencapainya.

2) *Relevance* (Berhubungan dengan kehidupan nyata)

Komponen *relevance* berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Kegiatan pembelajaran harus bersifat menyenangkan bagi siswa dan sesuai dengan kehidupan nyatanya, sehingga siswa merasa bahwa belajar merupakan tujuan yang harus dinikmati dan dihargai.

3) *Interest* (Minat dan perhatian siswa)

Kegiatan pembelajaran tidak hanya membangkitkan perhatian siswa di awal pembelajaran saja, melainkan harus memelihara minat dan perhatian siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Herawan & Nia (2015: 237) menyatakan bahwa pada komponen *interest* merupakan upaya mengembangkan dan memelihara minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mendorong rasa keingintahuannya.

#### 4) *Assessment* (Evaluasi)

*Assessment* berkaitan dengan evaluasi yang diberikan terhadap siswa. Komponen evaluasi penting dalam kegiatan pembelajaran sebagai umpan balik dari kinerja siswa. Reigeluth & Alison (2009: 10) menyatakan bahwa evaluasi atau *assessment* diberikan untuk menilai siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### 5) *Satisfaction* (Penguatan)

*Satisfaction* berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang dicapai. Seseorang akan lebih termotivasi apabila mereka diberi penghargaan atas kinerja yang telah dilakukannya.

#### c. Langkah-langkah Model Pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS memiliki lima komponen sekaligus langkah-langkah pembelajarannya. Fajaroh dan Dasna dalam Rahman & Sofan (2014: 14-20) menyebutkan kelima komponen pembelajaran ARIAS tersebut sekaligus langkah-langkahnya yaitu:

##### 1) *Assurance* (Percaya diri)

*Assurance* atau percaya diri merupakan komponen pembelajaran ARIAS yang pertama. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap percaya diri pada siswa, antara lain:

- a) Membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri dan menumbuhkan gambaran positif terhadap diri sendiri.
- b) Memberikan tugas yang sukar, tetapi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Pemberian tugas dimulai dari tugas yang mudah ke tugas yang sukar.

2) *Relevance* (Berhubungan dengan kehidupan nyata)

*Relevance* merupakan komponen kedua pada model pembelajaran ARIAS. Komponen ini berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Lestari, Nursalam, & Mardhiah (2017: 115) menyatakan bahwa siswa akan terdorong mempelajari sesuatu jika yang dipelajarinya terdapat kaitan dengan kehidupan nyatanya. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan dalam komponen *relevance* sebagai berikut:

- a) Mengemukakan tujuan yang ingin dicapai dan mendorong siswa mencapai tujuan tersebut.
- b) Mengemukakan manfaat pembelajaran bagi siswa.
- c) Menggunakan Bahasa yang mudah dipahami siswa dan memberikan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata siswa.

3) *Interest* (Minat dan perhatian siswa)

Komponen ketiga dalam model pembelajaran ARIAS adalah *interest*. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk memelihara minat dan perhatian siswa antara lain:

- a) Menggunakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran, sehingga berbeda dari biasanya.
- b) Memberi kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.
- c) Mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi.

4) *Assessment* (Evaluasi)

Komponen keempat dalam model pembelajaran ARIAS yaitu *assessment*. Komponen *assessment* berkaitan dengan pemberian evaluasi sebagai umpan balik atas kinerja yang telah dilakukan siswa. Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Mengadakan evaluasi dengan memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa.
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri dan teman.

5) *Satisfaction* (Penguatan)

Komponen terakhir dalam model pembelajaran ARIAS adalah *satisfaction*. Komponen *satisfaction* ini berkaitan dengan pemberian penghargaan atas hasil pengerjaan siswa. Adapun cara-cara yang dapat dilakukan antara lain:

- a) Memberikan penghargaan terhadap siswa baik secara verbal maupun non-verbal.

- b) Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa.
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan atau memerlukan bantuan.

## 2. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

### a. Pembelajaran Kooperatif

#### 1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok dan saling membantu satu sama lain untuk mengerjakan sesuatu. Slavin (2015: 4-5) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok agar dapat memengaruhi pencapaian prestasi siswa. Melalui kegiatan berkelompok siswa dapat bekerja sama menyelesaikan masalah serta saling menghargai dan menerima teman yang lemah dalam akademiknya.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan berpusat pada siswa. Isjoni (2011: 16) menyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan mengaktifkan siswa, siswa yang tidak dapat bekerjasama dengan siswa lain, siswa yang agresif, dan siswa

yang tidak peduli dengan orang lain. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran di kelas dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, tetapi siswa dapat bekerja secara aktif dalam mencari informasi dan saling belajar satu sama lain. Rusman (2013: 203) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak harus belajar dari guru, tetapi siswa dapat saling membelajarkan satu sama lain.

Pengertian pembelajaran kooperatif berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan berkelompok, sehingga siswa bersama kelompoknya bekerja secara mandiri dalam mencari informasi. Siswa juga dapat melakukan pengajaran dengan teman kelompoknya, sedangkan guru bertugas dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran.

## 2) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif bertujuan membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil akademik dan menumbuhkan keterampilan sosial. Depdiknas (Taniredja, Efi, & Sri, 2011: 60) menyatakan tiga tujuan utama

pembelajaran kooperatif yaitu membantu dalam meningkatkan hasil akademik dan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, menumbuhkan sikap toleransi antar sesama yang memiliki perbedaan latar belakang (suku, agama, kemampuan akademik), serta membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa antara lain berbagi tugas, menyatakan pendapat, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, dan bekerjasama dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif juga bertujuan agar siswa saling menghargai pendapat satu sama lain. Isjoni (2011: 21) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, menanamkan sikap tolong menolong, serta agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan orang lain dalam mengemukakan gagasannya.

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif tersebut selaras dengan lima unsur model pembelajaran kooperatif oleh Roger dan David Johnson. Lima unsur model pembelajaran kooperatif oleh Roger dan David Johnson dalam Lie (2010: 31-35) yaitu sebagai berikut:

- a) Saling ketergantungan positif, yaitu setiap anggota dalam satu kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas agar tercapai tujuan bersama.

- b) Tanggung jawab perseorangan, yaitu masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya agar selanjutnya dapat menyelesaikan tugas kelompok.
- c) Tatap muka, yaitu setiap anggota kelompok berkesempatan untuk saling berinteraksi dan berdiskusi. Hal tersebut diperlukan agar setiap anggota kelompok saling mengenal dan menerima perbedaan satu sama lain.
- d) Komunikasi antaranggota, unsur ini berkaitan dengan unsur tatap muka yaitu mendorong kesediaan anggota kelompok dalam mendengarkan pendapat dan mengutarakan pendapat. Hal tersebut berguna dalam memperkaya pengalaman belajar dan emosional para siswa.
- e) Evaluasi proses kelompok, adanya evaluasi atau penilaian terhadap hasil kerja kelompok agar selanjutnya mereka dapat bekerjasama dengan lebih efektif.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan memberi kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok. Kegiatan kelompok yang dilaksanakan tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan, tetapi juga membantu dalam menumbuhkan keterampilan sosial antar siswa.

b. Kooperatif Tipe Jigsaw

Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang membantu mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Isjoni (2011: 54) menyatakan bahwa model Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Model kooperatif tipe Jigsaw juga bertujuan dalam membangun hubungan interaksi antar siswa. Rusman (2013: 208) menyatakan dalam model kooperatif tipe Jigsaw siswa diberi kesempatan untuk dapat mengolah informasi yang didapat dan mengemukakan pendapatnya, serta membantu dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuannya tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran saja, tetapi agar siswa saling bekerja sama dalam memecahkan soal-soal dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

Kooperatif tipe Jigsaw dilaksanakan melalui langkah-langkah pembelajarannya. Slavin (2008: 237-244) menyatakan langkah-langkah kooperatif tipe Jigsaw adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi pelajaran dan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan oleh siswa.
- 2) Guru mengelompokkan siswa ke dalam tim-tim. Satu tim terdiri dari 4 sampai 5 anggota.
- 3) Setiap tim diberi pertanyaan-pertanyaan yang sama. Masing-masing anggota dalam sebuah tim mendapat pertanyaan yang berbeda.
- 4) Setiap anggota tim yang mendapat pertanyaan yang sama berkumpul menjadi satu. Ini dinamakan kelompok ahli. Siswa bersama kelompok ahli bertemu agar saling berdiskusi.
- 5) Bersama kelompok ahli mereka berdiskusi dengan membaca materi agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 6) Guru mengawasi jalannya pembelajaran di kelas agar semua siswa turut berpartisipasi.
- 7) Setelah masing-masing anggota tim berdiskusi dengan kelompok ahli, mereka kembali kepada timnya masing-masing (kelompok asal).
- 8) Siswa yang sudah kembali ke kelompok asal mengajari kepada teman satu timnya tentang hasil diskusinya bersama kelompok asal.
- 9) Guru melakukan evaluasi terhadap kinerja siswa dan menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan.
- 10) Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing tim.

### 3. Model Pembelajaran ARIAS *Setting* Kooperatif Tipe Jigsaw

Model pembelajaran ARIAS dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain. Herawan & Nia (2015: 233) menyatakan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat dikolaborasikan dengan model pembelajaran lainnya, seperti kooperatif tipe jigsaw dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan *setting* kooperatif tipe Jigsaw. Pelaksanaan model pembelajaran ARIAS dengan *setting* kooperatif tipe Jigsaw merupakan perpaduan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Rahman & Sofan (2014: 7) menyatakan bahwa model pembelajaran ARIAS *setting* kooperatif tipe Jigsaw paling tepat diterapkan pada mata pelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Pelaksanaan model pembelajaran ARIAS *setting* kooperatif tipe Jigsaw yaitu dengan memasukkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada setiap komponen pembelajaran ARIAS. Adapun langkah-langkah model pembelajaran ARIAS dengan *setting* kooperatif tipe Jigsaw menurut Qulfasia, La, & Arvyaty (2015: 61-62) sebagai berikut:

#### a. Tahap *Assurance* (Percaya Diri)

- 1) Guru mengawali pembelajaran dengan menyampaikan apersepsi pada siswa, kemudian menyampaikan indikator, tujuan pembelajaran, manfaat materi pembelajaran, dan mengingatkan materi sebelumnya.

- 2) Guru memberikan motivasi untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa, dengan memberikan motivasi maka siswa akan memiliki keyakinan bahwa siswa mampu memahami materi yang akan diberikan.
- b. Tahap *Relevance* (Berhubungan dengan Kehidupan Nyata)
- 1) Guru memberikan materi sesuai kehidupan sehari-hari siswa.
  - 2) Guru membagi kelompok dengan beranggotakan 4-5 orang siswa (kelompok asal).
  - 3) Guru menyiapkan pertanyaan yang berbeda untuk diberikan kepada masing-masing anggota kelompok. Pertanyaan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
  - 4) Siswa yang mendapat pertanyaan yang sama berkumpul menjadi satu dan berdiskusi untuk menjawab pertanyaan tersebut (kelompok ahli).
  - 5) Setelah selesai diskusi dengan kelompok ahli, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal dengan membawa hasil diskusinya.
- c. Tahap *Interest* (Minat dan Perhatian Siswa)
- 1) Setelah masing-masing siswa kembali ke kelompok asal, kemudian mereka menjelaskan hasil diskusi kepada teman-teman satu kelompoknya.
  - 2) Masing-masing anggota menyampaikan hasil diskusi mereka dengan kelompok ahli kepada teman satu timnya (kelompok asal).

d. Tahap *Assessment* (Evaluasi)

- 1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai diri sendiri dan kelompok lain.
- 2) Guru mengadakan evaluasi untuk memberikan umpan balik terhadap kinerja siswa.

e. Tahap *Satisfaction* (Penguatan)

- 1) Guru memberikan penghargaan kepada siswa secara individu atau kelompok yang telah mempresentasikan jawabannya.
- 2) Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan informasi materi pelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil akademik siswa pada jangka waktu tertentu. Hamid (2013: 140) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari usaha belajar siswa dalam bidang akademik yang diperoleh pada jangka waktu tertentu dan dicatat pada buku laporan yang disebut rapor.

Pengertian tersebut sama halnya dengan pendapat Feng, Jin, & Hui (2013: 52) yang mengatakan "*Learning achievement is the level of student success in learning that are expressed in the form of scores obtained from the results of tests on a particular subject matter*", yaitu bahwa prestasi belajar merupakan target yang

diterima siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dalam bentuk skor. Skor tersebut diperoleh dari hasil tes.

Prestasi belajar berkaitan dengan aspek pengetahuan yang dimiliki siswa. Arifin (2013: 12) menyatakan bahwa prestasi belajar berkenaan dengan aspek pengetahuan. Adapun fungsi utama dari prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern adalah prestasi belajar dapat dijadikan tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap atau kecerdasan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan.

Pengertian prestasi belajar berdasarkan pendapat-pendapat tersebut bahwa prestasi belajar merupakan hasil akademik siswa pada jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dalam bentuk skor. Skor tersebut diperoleh dari tes yang dikerjakan siswa untuk mengukur sejauh mana kompetensi telah tercapai.

- b. Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun faktor dari luar diri, sehingga dengan memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajarnya. Ahmadi & Widodo (2013: 138) menyatakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa antara lain faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal (Dari dalam diri)

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi prestasi belajarnya. Adapun yang tergolong faktor internal adalah:

- a) Faktor jasmaniah (fisiologi) merupakan kondisi fisik seseorang baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Faktor jasmaniah misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.

b) Faktor psikologis (rohani), baik yang berasal dari bawaan maupun yang diperoleh. Adapun faktor psikologis terdiri atas:

(1) Faktor intelektual, antara lain:

(a) Faktor potensial, antara lain kecerdasan dan bakat.

(b) Faktor kecakapan nyata, antara lain prestasi yang dimiliki.

(2) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu di luar faktor potensial dan kecakapan nyata.

Faktor non-intelektif yaitu sikap, kebiasaan, minat, motivasi, kebutuhan, emosi, dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

2) Faktor Eksternal (Dari luar diri)

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal antara lain:

a) Faktor Sosial, terdiri atas:

(1) Lingkungan keluarga.

(2) Lingkungan sekolah.

(3) Lingkungan masyarakat.

(4) Lingkungan kelompok.

b) Faktor Budaya, meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

- c) Faktor Lingkungan Fisik, meliputi fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
- d) Faktor Lingkungan Spiritual dan Keamanan.

## 5. Kurikulum 2013

### a. Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum bersifat dinamis, sehingga agar dapat sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, maka perlu adanya pengembangan terhadap kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya (KTSP).

Salah satu alasan adanya pengembangan Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 adalah karena hasil survei yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*). Mulyasa (2013: 60) menjelaskan bahwa data yang diungkapkan PISA pada penelitian tahun 2009 mengungkap bahwa Indonesia menduduki peringkat bawah 10 besar dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa di Indonesia masih tertinggal.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kurikulum bersifat dinamis, sehingga kurikulum perlu diperbarui agar sesuai dengan kemajuan zaman. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari Kurikulum KTSP. Salah satu alasan pentingnya Kurikulum 2013 adalah hasil survey yang dilakukan oleh PISA yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa Indonesia masih rendah.

b. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik integratif dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 merupakan penerapan pembelajaran pada Kurikulum 2013. Mulyasa (2013: 170) menyatakan bahwa implementasi kurikulum 2013 adalah setiap siswa tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah, tetapi berdasarkan tema yang didalamnya terdapat kombinasi dengan mata pelajaran lain.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik dan manfaat. Adapun pengertian pembelajaran tematik, karakteristik pembelajaran tematik, dan manfaat pembelajaran tematik oleh Sukayati & Sri (2009: 12-15) ialah sebagai berikut:

1) Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang dikemas dalam sebuah tema. Fungsi adanya pengaitan tersebut adalah siswa dapat memahami konsep yang saling terkait dari beberapa mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia siswa.

Kesimpulan dari pengertian tersebut bahwa pembelajaran tematik merupakan kesatuan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Siswa tidak lagi mempelajari mata pelajaran secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam sebuah tema.

## 2) Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Tim pusat kurikulum dalam Sukayati & Sri (2009: 14) menyebutkan karakteristik pembelajaran tematik antara lain sebagai berikut:

- a) Pembelajarannya berpusat pada siswa. Siswa diharapkan dapat secara aktif mencari, menggali, dan menemukan pengetahuan.
- b) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, sehingga siswa dapat secara aktif menggali pengetahuan. Dengan demikian akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak kelihatan atau mata pelajaran menyatu. Pembelajaran tematik mengaitkan berbagai pengetahuan dan peristiwa dari beberapa mata pelajaran.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mapel dalam satu kegiatan pembelajaran, sehingga bermakna. Setelah siswa memahami keterkaitan antar konsep dari beberapa mata pelajaran, maka diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah-masalah nyata dalam kehidupannya.
- e) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

### 3) Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki manfaat. Tim pusat kurikulum dalam Sukayati & Sri (2009: 15) menjelaskan manfaat pembelajaran tematik yaitu:

- a) Setiap tema didalamnya terdapat kombinasi beberapa mata pelajaran yang saling terkait. Materi-materi yang tertuang dalam beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- b) Siswa mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama. Menjadikan siswa memahami keterkaitan antar materi pelajaran dari beberapa mata pelajaran dalam sebuah tema.
- c) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi pada beberapa mata pelajaran dari sebuah tema.
- d) Pembelajaran tematik melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu mengetahui keterkaitan konsep dari beberapa mata pelajaran yang terkait.
- e) Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran terintegrasi dalam satu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan yang telah direncanakan.

## 6. Teori Belajar

Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori konstruktivisme, karena dalam teori tersebut dijelaskan bahwa belajar sebagai proses dalam membangun pengetahuan melalui proses internal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suyono & Hariyanto (2014: 105) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil bentukan dari aktifitas manusia itu sendiri melalui kegiatan yang dilakukan. Selain itu, belajar dengan mengonstruksi pengetahuan sendiri didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh sebelumnya.

Belajar tidak hanya dilakukan secara individu, melainkan adanya interaksi dengan orang lain. Suprijono (2014: 39) menyatakan bahwa konstruktivisme sesuai dengan belajar sebagai kooperatif, karena belajar merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dengan kata lain belajar merupakan proses interaksi sosial.

Sesuai dengan penelitian ini yang menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan *setting* kooperatif tipe Jigsaw. Siswa bersama teman-teman satu kelompoknya saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka teori belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar konstruktivisme.

## B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilaksanakan terkait model pembelajaran ARIAS. Penelitian yang terkait dengan variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ghasya (2014: 1-15) menunjukkan bahwa, pada saat postes penguasaan konsep diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 31 siswa dengan persentase sebesar 96.875% atau ketuntasan siswa dalam postes penguasaan konsep naik sebesar 59.37%. Penelitian juga menunjukkan hasil pengolahan data yang didapat dari postes kemampuan berpikir kreatif, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas yaitu sebanyak 31 siswa dengan persentase sebesar 96.875% atau ketuntasan siswa dalam postes penguasaan konsep naik sebesar 93.75%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ARIAS berpengaruh terhadap penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran IPA khususnya materi pesawat sederhana.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2013: 284-297) menunjukkan bahwa pada kemampuan berpikir kritis peningkatan tertinggi terdapat pada siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran ARIAS dipadu peta konsep yaitu sebesar 19,72%. Aspek kemampuan kognitif siswa yang diberi perlakuan model pembelajaran ARIAS dipadu peta konsep yaitu sebesar 16,34%. Selain itu, kemampuan afektif berkisar antara 79,1-83,2 untuk model pembelajaran ARIAS dipadu peta konsep dengan

nilai rata-rata 81,66. Model pembelajaran ARIAS antara 61,5-72,8 dengan nilai rata-rata 68,74 dan model peta konsep antara 52,4-65,3 dengan nilai rata-rata 60,94. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran ARIAS dipadu peta konsep terhadap kemampuan berpikir kritis, kemampuan kognitif, dan kemampuan afektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2017: 435-443) menunjukkan bahwa *use of collaborative learning model TPS and ARIAS on entrepreneurship subjects can improve student learning outcomes. The success rate of collaborative application of learning model of TPS and ARIAS observer observed from teacher activity in cycles 1 and 2 that is average success of teacher activity in cycle 1 got percentage 86.11% and student activity got percentage 78.43 %. In cycle 2 this percentage increased to the average success of teacher activity 94.44% and average percentage of student activity 91.17%. Thus, there is an increase in collaborative learning success of TPS Model and ARIAS with the increase of each cycle that is the percentage of teacher activity success increased 8.33% and the percentage of student activity increased by 12.74%. Penjelasan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan ARIAS, dibuktikan dengan adanya peningkatan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa yaitu 8,33% dan 12,74%.*

Beberapa penjelasan penelitian relevan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang Akan Dilakukan**

Judul Penelitian	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Model Pembelajaran Arias <i>Setting</i> Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Tema 9 Subtema 2 Pembelajaran 3 dan Subtema 3 Pembelajaran 3 SD Negeri Pangebatan	Penelitian yang dilakukan oleh Dyoti Auliya Vilda Ghasya dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS ( <i>Assurance, Relevance, Interest, assessment, Satisfaction</i> ) untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar”.	Penggunaan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran di kelas.	Variabel prestasi belajar.
	Penelitian yang dilakukan oleh Ismail dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS dan ARIAS Dipadu Peta Konsep Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Kognitif, dan Afektif”	Penggunaan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran di kelas	Penelitian ini menggunakan model pembelajaran ARIAS dengan <i>setting</i> kooperatif tipe jigsaw
	Penelitian yang dilakukan oleh Ludi Wishnu Wardana dengan judul “ <i>Implementation of Collaborative Learning Model Thinking Pair Share (TPS) And Arias to</i>	Penggunaan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran di kelas dan memadukannya. Penelitian ini dengan model	Variabel prestasi belajar dan mata pelajaran

Judul Penelitian	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
	<i>Improve Student Learning Results in Entrepreneurship Subjects</i> ” yang artinya “Penerapan Model Pembelajaran Thinking Pair Share (TPS) dan Arias untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada	pembelajaran ARIAS <i>setting</i> kooperatif tipe Jigsaw	

Berdasarkan tabel 2.1 dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran ARIAS terhadap penguasaan konsep, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kognitif, dan afektif, serta hasil belajar siswa. Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran ARIAS, sedangkan perbedaannya adalah penggunaan model pembelajaran ARIAS *setting* kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa kelas IV pada tema 9 subtema 2 pembelajaran 3 dan subtema 3 pembelajaran 3.

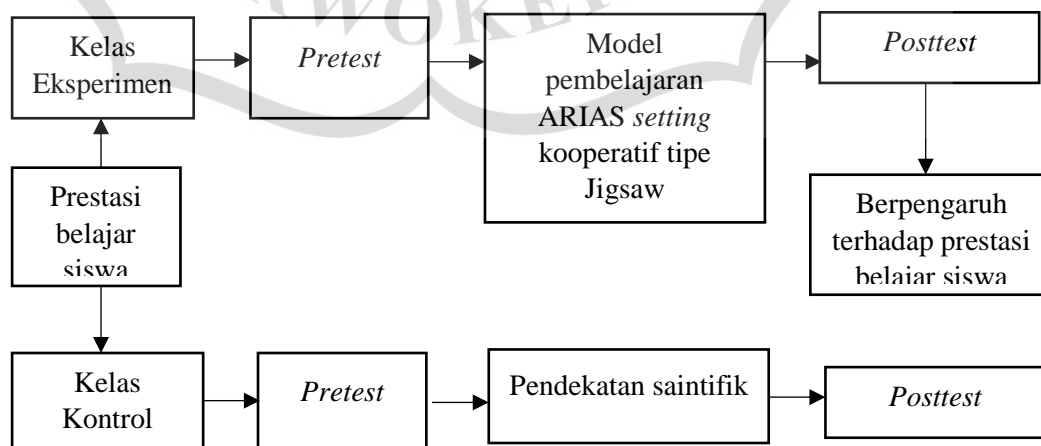
### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini meneliti pengaruh model pembelajaran ARIAS *setting* kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa pada tema 9 subtema 2 pembelajaran 3 dan subtema 3 pembelajaran 3. Cara yang dapat dilakukan untuk memengaruhi prestasi belajar siswa ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan membentuk kelompok belajar. Penerapan model pembelajaran ARIAS memiliki kelebihan yang terletak pada masing-masing komponennya yaitu *Assurance* (menumbuhkan percaya diri siswa),

*Relevance* (mengadakan pembelajaran sesuai kehidupan nyata siswa), *Interest* (memelihara minat dan perhatian siswa), *Assessment* (melaksanakan penilaian), dan *Satisfaction* (menumbuhkan rasa bangga pada diri siswa). Penggunaannya dipadukan dengan *setting* kooperatif tipe Jigsaw, karena dirasa paling tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh dengan memberikan perlakuan. Pemberian perlakuan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran ARIAS *setting* kooperatif tipe Jigsaw pada kelas eksperimen, sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Hasil kemampuan awal siswa dapat diketahui dengan pemberian *pretest*, sedangkan hasil prestasi belajar siswa tersebut diperoleh dari *posttest* yang diberikan di setiap akhir pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran ARIAS *setting* kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa kelas IV. Jika digambarkan maka dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir maka dapat diajukan hipotesis. Hipotesis penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *ARIAS setting* kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa kelas IV tema 9 subtema 2 pembelajaran 3 dan subtema 3 pembelajaran 3 SD Negeri Pangebatan.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran *ARIAS setting* kooperatif tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar siswa kelas IV tema 9 subtema 2 pembelajaran 3 dan subtema 3 pembelajaran 3 SD Negeri Pangebatan.

